

Hasil ketik ulang dari dikumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah)

SUMBER : *KOMPAS*, 25 November 1974

Syumanjaya : Kemenangan Besar bagi Film Nasional

Kini pintu telah terbuka untuk lahirnya film nasional yang besar”, demikian komentar Syumanjaya (40 tahun) sutradara dan penulis scenario film *Atheis*, ketika film tersebut dinyatakan lulus dari badan sensor, tanpa guntingan satu senti meterpun Jumat malam yang lalu. “Ini berarti kemenangan besar bagi film nasional”, kata Syuman selanjutnya.

Seperti diketahui, film yang diangkat dari novel karya Achdiat Kartamihardja ini pernah menghebohkan karena adanya teguran dari Direktorat Film untuk merubah skenarionya, karena dianggap ada dialog yang bisa menyinggung pemeluk agama Islam. Dialog tersebut diucapkan oleh Anwar (dimainkan Farouk Afero) ditujukan kepada Hasan (Dedy Sutomo), yang berbunyi : “Tuhan adalah candu, itu kata Marx. Sedang bagiku Tuhan adalah diri pribadiku”. Menurut Syuman memang kalau hanya membaca dialog itu pada skenario dan membaca reaksi Hasan yang berdiam diri, bisa menimbulkan kedugaan bermacam-macam. Namun dalam film, reaksi Hasan merasakan sepenuhnya dalam gambar dan suara. Soalnya menurut Syuman dekripsi emosi tidak bisa dituliskan, pada hal manifestasinya jauh lebih kuat misalnya Hasan membalas dengan makian.

Diakui oleh Syuman, dialog lain yang bersangkutan dengan agama Hindu dihilangkan, bukan alasan artistic semata-mata tetapi juga ada alasan komersil. Karena dikuatirkan negara seperti Malaysiadan Singapura tidak mau mengimpor. “Memang film bukan sekedar barang dagangan, tetapi saya tak ingin menjadi idealis yang kerempeng, yang kalau filmnya tidak laku lalu marah-marah”. Dan sutradaranya yang pernah membuat film kanak-kanak “*Si Doel*” dan film sosio-realis “*Si Mamat*” ingin membuktikan dengan *Atheis* yang memakan waktu perputaran 2,5 jam dengan biaya pembuatan 80 juta rupiah “saya pertaruhkan segalanya untuk film ini. Kalau ini gagal, saya akan membuat film sejenis film rintihan. Tetapi syukur pintu untuk lahirnya film besar sudah dibuka oleh Badan Sensor, Direktorat Film dan oleh Menteri Penerangan sendiri, dengan kebijaksanaan yang terarah. Mungkin saya yang akan membuat film besar, mungkin oleh orang film yang lain “Selanjutnya mulai tahun depan Syuman merencanakan membuat film tentang “9 Wali Tuhan” dan “Boven Digul”.

Syuman Djaya : Kemenangan Besar bagi Film Nasional

Jakarta, Kompas.

„Kini pintu telah terbuka untuk lahirnya film nasional yang besar”, demikian komentar Sjuman Djaya (40 tahun) sutradara dan penulis skenario film *Atheis*, ketika film tersebut dinyatakan lolos dari Badan Sensor, tanpa guntungan satu senti meterpun Jumat malam yang lalu. „Ini berarti kemenangan besar bagi film nasional”, kata Sjuman selanjutnya.

Seperti diketahui, film yang diangkat dari novel karya Achdiat Kartamihardja ini pernah menghebohkan karena adanya teguran dari Direktorat Film untuk merubah skenarionya, karena dianggap ada dialog yang bisa menyinggung pemeluk agama Islam. Dialog tersebut diucapkan oleh tokoh Anwar (dimainkan Farouk Afero) ditujukan kepada Hasan (Dedy Sutomo), yang berbunyi: „Tuhan adalah candu, itu kata Marx. Sedang bagiku Tuhan adalah diri pribadiku.” Menurut Sjuman memang kalau hanya membaca dialog itu pada skenario dan membaca reaksi Hasan yang berdiam diri, bisa menimbulkan dugaan bermacam-macam. Namun dalam film, reaksi Hasan terasakan sepenuhnya dalam gambar dan suara. Soalnya menurut Sjuman dekripsi emosi tidak bisa dituliskan, pada hal mani-

festasinya jauh lebih kuat misalnya Hasan membalas dengan makian.

Diakui oleh Sjuman, dialog lain yang bersangkutan dengan agama Hindu dihilangkan, bukan alasan artistik semata-mata tetapi juga ada alasan komersial. Karena dikuatirkan negara seperti Malaysia dan Singapura tidak mau mengimpor. „Memang film bukan sekedar barang dagangan, tetapi saya tak ingin menjadi idealis yang kerempeng, yang kalau filmnya tidak laku lalu marah-marah.” Dan sutradaranya yang pernah membuat film kanak-kanak „Si Doel” dan film sosio-realis „Si Mamad” ingin membuktikan dengan *Atheis* yang memakan waktu pemutaran 2,5 jam dengan biaya pembuatan 80 juta rupiah. „Saya pergunakan segalanya untuk film ini. Kalau ini gagal, saya akan membuat film sejenis film rintihan. Tetapi syukur pintu untuk lahirnya film besar sudah dibuka oleh Badan Sensor, Direktorat Film dan oleh Menteri Pengerangan sendiri, dengan kebijaksanaan yang terarah. Mungkin saya yang akan membuat film besar, mungkin oleh orang film yang lain.” Selanjutnya mulai tahun depan Sjuman merencanakan membuat film tentang „9 Wali Tuhan” dan „Boven Digul.” (aa) K 25/11/74